

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi, Sistematika, dan Kebahasaan Proposal berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis isi, sistematika dan kebahasaan proposal. Penulis menggunakan model *Students Together Achievement Division* sebagai model pembelajaran.

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena adanya kurikulum 2013, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kompetensi dasar (KD) berfungsi sebagai pengorganisasian terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Adanya kurikulum diharapkan pembelajaran akan menjadi terarah dan alat bantu bagi guru dalam mengajarkan peserta didik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut:

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Terdapat aspek-aspek pada kurikulum 2013. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkembangkan nilai filosofis.

Pembelajaran menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan membaca pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran, khususnya menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan proposal yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi

peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan

peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang dikembangkan dengan baik akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar saling berkaitan satu sama lain. Kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak bisa berdiri sendiri. Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran manapun.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang berpengaruh langsung mempredikatkan kinerja yang baik. Sedarmayanti (2008, hlm 126) menjelaskan tentang kompetensi dasar sebagai berikut:

Definisi kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat mempredikatkan kinerja yang sangat baik. Dengan kata lain, kompetensi adalah apa yang outstanding performer lakukan lebih sering pada lebih banyak situasi, dengan hasil yang lebih baik daripada apa yang dilakukan penilai kebijakan. Faktor lain yang harus diperhatikan.

Kompetensi merupakan dasar dari kemampuan yang harus dicapai peserta didik. Peserta didik harus mencapai kompetensi tersebut. Guru harus mampu membuat siswa mencapai kompetensi di dalam kurikulum 2013. Mengembangkan karakteristik siswa terhadap mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah 3.13 Menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan proposal.

4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh pendidik dalam pembelajaran. Alokasi waktu adalah acuan bagi pendidik. Alokasi waktu termasuk pada perangkat pembelajaran waktu yang tersedia dalam pembelajaran tersebut.

Muslich (2012, hlm. 36) menyatakan, “Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar”. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran

perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu adalah acuan bagi pendidik.

Mulyana (2007, hlm. 206) mengemukakan, “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Adanya alokasi waktu, guru dapat merencanakan model dan langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran materi tersebut. Guru pun dapat menganalisis keahaman siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Alokasi waktu merupakan perkiraan lamanya siswa dalam mempelajari materi yang telah ditentukan.

Seperti yang dikemukakan oleh Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut:

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Menurut uraian tersebut alokasi waktu merupakan acuan jam yang didapatkan oleh pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya. Pendidik baiknya menggunakan alokasi waktu dengan efektif. Alokasi waktu yang ditentukan baiknya dapat pendidik perkiraan agar pembelajaran dapat tersampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun

pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik.

5. Pengertian Menganalisis

Menganalisis ialah proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menganalisis adalah proses untuk mengetahui sesuatu mengenai sesuatu yang sedang kita teliti. Menganalisis mempermudah kita dalam menemukan sesuatu.

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 20) mengemukakan sebagai berikut:

Menganalisis berakar dari kata analisis yang artinya penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Jadi, menganalisis proposal merupakan kegiatan menyelidiki secara mendalam isi pokok proposal dengan menguraikan, membedakan, dan memilah bagian-bagian yang dimuat dalam proposal seperti: struktur isi, sistematika, dan kaidah kebahasaannya.

Menganalisis membantu kita untuk menemukan sesuatu yang sedang kita teliti. Menganalisis adalah suatu kegiatan yang membuat otak kita berfikir kritis dalam menemukan apa yang kita sedang teliti.

Senada dengan uraian tersebut Arikunto (2009, hlm. 118) mengemukakan, "Pemahaman adalah cara orang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, peserta didik dituntun untuk dapat menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan proposal.

Tim Penyusun Depdiknas (2008, hlm. 58) mengemukakan, "Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb)". Analisis memiliki satu kegiatan utama yaitu membaca yang mempermudah dalam proses menganalisis. Terutama dalam menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan proposal.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa untuk menganalisis suatu teks, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik. Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat

memengaruhinya, yaitu faktor dalam (intern) pembaca dan faktor luar (ekstern) pembaca. Membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan.

Berdasarkan kedua faktor tersebut faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain tuntutan kebutuhan pembaca, adanya rasa persaingan antara sesama. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (misalnya dari guru).

6. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu keahlian yang diajarkan sejak dini. Membaca merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Membaca memberikan kita pengetahuan yang baru setiap kali kita membaca.

Iskandarwassid (2013, hlm. 246) mengungkapkan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Subyantoro (2011, hlm. 9) mengungkapkan, “Membaca adalah suatu keterampilan. Jika sudah anda memilikinya, lambat laun akan menjadi perilaku keseharian bagi anda”. Tanpa disadari membaca akan menjadi sebuah kepribadian baru pada diri kita. Memiliki keseharian membaca akan memberikan banyak keuntungan bagi diri dalam memperoleh ilmu baru setiap harinya.

Tarigan (2008, hlm. 7) mengungkapkan, “Membaca adalah proses yang digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis”. Dalam membaca kita mampu menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang kita butuhkan. Salah-satunya informasi yang dapat kita dapatkan dalam sebuah buku. Bahasa yang digunakan oleh penulis merupakan bahasa yang tulus yang memang ada pada benak penulis tersebut.

Membaca adalah kegiatan yang secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan bagi siapapun. Pesan yang disampaikan akan mudah kita terima dengan membaca. Kebiasaan membaca akan memudahkan kita mendapatkan informasi.

Berdasarkan dengan uraian di atas, membaca merupakan kemampuan yang akan dimiliki setiap manusia. Membaca merupakan kemampuan yang akan menjadi salah satu bagian kegiatan sehari-hari. Membaca merupakan cara untuk menyampaikan pesan penulis, dan mendapatkan informasi bagi pembaca.

7. Proposal

Proposal adalah tulisan yang dibuat oleh penulis dengan maksud untuk menjelaskan rencana dan tujuan suatu kegiatan kepada para pembaca, sehingga mereka mendapatkan pemahaman tentang tujuan kegiatan tersebut secara lebih jelas dan rinci. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007, hlm. 65) mengemukakan sebagai berikut:

Proposal adalah rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja, perencanaan secara sistematis, matang dan teliti yang dibuat oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, baik penelitian di lapangan (*field research*) maupun penelitian di perpustakaan (*library research*). Keterampilan menulis proposal perlu dimiliki setiap insan berpendidikan agar mereka terbiasa berpikir sistematis-logis sebagaimana di dalam langkah-langkah penulisan proposal.

Proposal membuat kegiatan yang akan kita lakukan tersusun secara sistematis dan baik. Sistematika proposal memudahkan kita dalam membaca susunan kegiatan yang akan dituju oleh peneliti.

Susanto (2009, hlm. 1) mengatakan, “Proposal merupakan suatu bentuk pengajuan penawaran, baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan, izin, persetujuan, dana, dan lain sebagainya”. Sesuatu akan berjalan dengan baik, jika direncanakan dengan baik. Agar segala halnya berjalan sesuai dengan rencana tentunya akan membutuhkan alat bantu. Kegiatan akan terencana dengan baik dengan dibuatnya sebuah proposal kegiatan tersebut.

Anwar (2007, hlm. 73) mengatakan, “Proposal adalah sebuah tulisan yang dibuat seseorang untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu tujuan kepada si pembaca (individu atau perusahaan), sehingga si pembaca memperoleh pemahaman mengenai tujuan tersebut lebih mendetail”. Proposal merupakan suatu rencana yang disusun untuk sebuah kegiatan tertentu. Proposal akan mempermudah penulis untuk menyampaikan apa yang dimaksud oleh penulis

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan proposal adalah rancangan suatu kegiatan, yang tersusun secara sistematis. Proposal merupakan penjelasan tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan yang akan dilakukan tersebut. Proposal merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam melakukan suatu kegiatan.

8. Struktur Isi Proposal

Struktur isi proposal terdiri yaitu dari tiga bagian, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan bagian dari pembukaan dari sebuah proposal. Bagian inti menjelaskan mengenai isi dari rancangan proposal yang dibuat. Pada bagian penutup adalah penutupan dari rancangan dan simpulan dari proposal tersebut. Struktur proposal terbagi bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Susanto (2009, hlm. 37) isi dari struktur proposal yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian Awal
Pada bagian awal proposal berisikan latar belakang, tujuan kegiatan, dan halaman judul dari proposal yang diajukan oleh penulis.
- b. Bagian Inti
Pada bagian ini proposal berisikan mengenai nama kegiatan, bentuk kegiatan, peserta, penyelenggara, jadwal, susunan acara, susunan panitia, dan rencana anggaran dari kegiatan tersebut.
- c. Bagian Akhir
Pada bagian akhir dari proposal yaitu penutupan dan kesimpulan dari proposal tersebut. Penawaran kerjasama dilampirkan

Struktur isi proposal bagian awal menjelaskan pendahuluan mengenai proposal yang diajukan oleh penulis. Bagian inti proposal merupakan isi dari proposal, seperti apa yang akan diadakan atau dilaksanakan, siapa yang menyelenggara, jadwal, serta rencana anggaran. Pada bagian akhir berisikan penutupan dari proposal tersebut. Sistematika proposal mempunyai tiga bagian..

Berdasarkan struktur diatas proposal terdiri dari bagian awal yaitu pembukaan dari proposal tersebut seperti halaman judul, latar belakang, dan tujuan kegiatan. Bagian inti yaitu bagian isi dari proposal tersebut seperti nama dan tema kegiatan, bentuk kegiatan, peserta, penyelenggara, jadwal, susunan acara, susunan panitia, dan rencana anggaran. Bagian akhir yaitu penutupan dari

proposal tersebut, penutupan dan tawaran kerjasama. Struktur isi proposal yang dikemukakan senada dengan uraian diatas.

Susanto (2009, hlm. 5) mengemukakan bahwa semua informasi atau data yang dikumpulkan sangat membantu proses dalam menentukan struktur isi proposal. Membuat sebuah proposal perlu memperhatikan konsep yang sesuai dengan ketentuan membuat proposal.

Proposal dibuat sesuai dengan ketentuan dalam membuat sebuah proposal. Dalam membuat proposal aspek-aspek proposal perlu diperhatikan, karena proposal mempunyai struktur dan aspek yang perlu diikuti. Terutama bagian akhir, inti, dan penutup proposal.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dirumuskan proposal yang baik mempunyai tiga awal, bagian inti, dan akhir bagian yaitu. Ketiga bagian itu terdapat dalam sebuah proposal. Bagian awal proposal merupakan bagian pendahuluan proposal yang menjelaskan latar belakang dan hal-hal yang terkait dengan proposal. Bagian inti menjelaskan bagian-bagian atau rencana yang akan dilakukan dalam kegiatan tersebut. Bagian akhir proposal merupakan bagian penutupan dari kegiatan proposal tersebut.

9. Sistematika Proposal

Sistematika proposal merupakan susunan isi dari sebuah proposal. Sistematika proposal yang baik dan benar akan menjadi faktor sebuah proposal yang baik. Proposal yang baik memiliki sistematika.

Susanto (2009, hlm. 37) mengemukakan bahwa sistematika proposal sebagai berikut:

- a. Latar Belakang
Berisi tentang hal-hal dan kondisi umum yang di latar belakang dilaksanakan kegiatan tersebut. Hubungan kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dasar Pemikiran
Berisi tentang dasar yang digunakan dalam pelaksanaan, misalnya: Tri Dharma Perguruan Tinggi, program kerja pengurus dan lainlain Jika kegiatan tersebut bukan dari organisasi, maka didasarkan secara umum.
- c. Tujuan
Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut(umum dan khusus). Tentukan juga keluaran(output)yang dikehendaki seperti apa.
- d. Tema

Tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut.

- e. Jenis Kegiatan
Diperlukan untuk menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan jika kegiatannya lebih dari satu atau lebih. Menjelaskan bentuk dari kegiatan-kegiatan yang ada pada proposal tersebut. Misalnya berupa Seminar, Pelatihan, penyampain materi secara lisan, Tanya jawab dan simulasi.
- f. Target
Berisi uraian yang lebih terperinci dari tujuan (*point*) terutama mengenai ukuran ukuran yang digunakan sebagai penilaian tercapai atau tidaknya tujuan.
- g. Sasaran
Menjelaskan tentang objek atau siapa yang akan mengikuti kegiatan tersebut(lebih kenal dengan peserta).
- h. Waktu dan Tempat Pelaksanaan
Tentukan dimana, hari, tanggal, bulan, tahun serta pukul berapa akan dilaksanakan kegiatan tersebut.
- i. Anggaran Dana
Dalam anggaran disini, hanya disebutkan jumlah total pemasukan dan pengeluaran yang diperkirakan oleh panitia, sedangkan rinciannya dibuat dalam lampiran tersendiri.
- j. Susunan Panitia
Dalam halaman atau bagaian susuna panitia, biasanya hanya ditulis posisi yang pentingpenting saja, seperti Pelindung Kegiatan, Ketua panitia, sedangkan kepanitian lengkap dicantumkan dalam lampiran.
- k. Jadwal Kegiatan
Dibuat sesuai dengan perencanaan dalam kalender Kegiatan yang telah disusun sebelumnya, atau bisa juga ditulis terlampir, jika jadwalnya banyak.
- l. Penutup
Berisi tentang harapan yang ingin dicapai dan mohon dukungan bagi semua pihak. Ditutup dengan lembar pengesahan proposal, terakhir diikuti dengan lampiran.

Rangkaian sistematika proposal tentunya berbeda-beda, proposal kegiatan, bisnis, dan lainnya memiliki struktur yang berbeda. Sistematika proposal di atas merupakan sistematika yang digunakan dalam pembuatan sebuah proposal. proposal dengan sistematika yang baik.

Cahyo (2012, hlm. 18) mengemukakan, “Pada umumnya, ada beberapa macam-macam jenis proposal. Biasanya, mempunyai format dan kemasan yang sama dalam penyusunannya, yaitu tersusun mulai dari pendahuluan, isi, hingga penutup. Berbagai macam proposal yang berbeda dalam sistematika penulisannya tidaklah berbeda.

Susanto (2009, hlm. 6) mengemukakan, “Konsep juga harus disusun secara komprehensif, padat, dan jelas”. Adanya konsep yang harus disusun sistematis sebuah proposal harus tersusun dengan baik, karena pihak yang berkepentingan dalam proposal tersebut akan menilai apakah program proposal yang diajukan sangat bermanfaat atau penting untuk dilakukan.

Proposal pada umumnya memiliki sistematis yang sama. Jenis proposal yang berbeda tidaklah mengubah sistematis dari sebuah proposal. Sistematis proposal tersusun dari mengenai apa proposal tersebut dan tujuan apa saja yang diharapkan dari proposal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut sistematis proposal tersusun dari bagian awal latar belakang proposal dan subbab lainnya dan ditutup oleh penutupan. Sistematis proposal yang baik akan menciptakan proposal yang baik.

10. Bahasa Proposal

Penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi hal yang harus sangat diperhatikan saat menyusun proposal. Bahasa atau kalimat yang jelas, singkat, dan padat akan membuat pihak penerima proposal mudah mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari pengajuannya.

Susanto (2009, hlm. 8) mengemukakan bahasa proposal sebagai berikut:

- a. Usahakan bahasa yang digunakan sesuai dengan tata bahasa dan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD).
- b. Jangan menggunakan bahasa yang berbelit-belit, yang hanya menyulitkan pihak lain memahami tujuan dari proposal yang diajukan. Berikan gambaran tujuan dengan bahasa yang jelas, singkat, padat, dan mudah dipahami agar proposal yang diajukan akan mudah disetujui.
- c. Untuk memperlunak bahasa yang digunakan, biasakan berlatih atau belajar dari proposal-proposal yang sudah ada, yang dianggap paling baik. Umumnya, penulisan dengan model jurnalistik atau kajian ilmiah populer akan membuat penulisan proposal lebih mengalir.

Berdasarkan uraian tersebut kebahasaan proposal menggunakan EYD yang baik dan bahasa yang singkat. Kebahasaan proposal mudah dipahami oleh pembaca, dan jelas. Kebahasaan merupakan hal yang sering diperhatikan dalam hal apapun baik tulis maupun lisan.

Cahyo (2012, hlm. 56) mengatakan, “Penggunaan bahasa proposal harus singkat, jelas, dan padat”. Bahasa yang singkat, jelas, dan padat digunakan dalam

sebuah proposal karena, proposal tersebut akan berhubungan dengan sebuah sistem yang bersifat resmi. Digunakan bahasa seperti itu dikarenakan sebuah proposal berkaitan dengan hal-hal yang formal. Bahasa yang baik dan benar.

Happy (2009, hlm 8) mengatakan, “Penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi hal yang harus sangat diperhatikan saat menyusun proposal”.

Pentingnya bahasa yang baik dan benar dalam pembuatan sebuah proposal bertujuan untuk membuat pembaca akan mudah mengerti akan apa yang disampaikan. Apabila bahasa yang digunakan kurang baik, atau bahkan berbelit-belit hal itu akan berpengaruh pada penilaian pembaca proposal tersebut.

Bahasa atau kalimat yang jelas, singkat, dan padat membuat pihak penerima proposal akan mudah mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari pengajuan proposal tersebut. Sebaliknya, jika bahasa yang digunakann di dalam proposal bernada rumit, berbelit-belit, dan susah dipahami tentunya akan menyulitkan pembaca untuk memahami apa isi proposal tersebut. Proposal harus menggunakan bahasa yang bersih, akurat, dan tidak ambigu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulisan singkat, padat, dan jelas merupakan kecenderungan penulisan secara umum. Metode penulisan tersebut akan menghantarkan si penulis untuk menuliskan poin-poin penting yang ingin diungkapkan dan dicapai dalam proposal tersebut. Bahasa proposal bukanlah bahasa yang sembarangan. Bahasa proposal merupakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD dan juga baik dan benar. Kebahasaan proposal adalah kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah proposal.

11. Jenis-jenis proposal

Ada banyak jenis proposal yang berkaitan dengan aktivitas manusia di kehidupan ini, karena memang pada dasarnya proposal adalah pengajuan terhadap apa yang direncanakan saat ini untuk dilakukan pada masa mendatang. Manusia akan mengajukan sebuah proposal sesuai dengan kebutuhannya.

Susanto (2009, hlm. 4) secara umum proposal dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

- a. Proposal bisnis yaitu proposal ini berkaitan dengan dunia usaha baik itu perseorangan maupun kelompok dan contoh dari proposal ini

- misalnya proposal pendirian usaha, proposal dalam bentuk kerjasama antar perusahaan.
- b. Proposal proyek pada umumnya proposal proyek ini mengacu pada dunia kerja yang berisikan serangkaian rencana bisnis atau komersil misalnya proposal proyek pembangunan.
 - c. Proposal penelitian jenis proposal ini lebih sering digunakan di bidang akademisi misalnya penelitian untuk pembuatan skripsi, tesis dan lainnya. Isi dari proposal ini adalah pengajuan kegiatan penelitian.
 - d. Proposal kegiatan yaitu pengajuan rencana sebuah kegiatan baik itu bersifat individu maupun kelompok misalnya proposal kegiatan pentas seni budaya.

Berdasarkan uraian tersebut proposal memiliki jenis-jenis yang berbeda sesuai dimana proposal itu digunakan dan diperlukan. Proposal memberikan kemudahan dalam melakukan berbagai kegiatan, usaha, dan penelitian.

Cahyo (2012, hlm. 19) mengatakan, “Proposal menyentuh objek atau bidang yang berbeda-beda, maka isi dari bagian-bagian tersebut memiliki sejumlah perbedaan, terutama pada fokus rencana program, kegiatan, atau usaha yang dilakukan”. Perbedaan inilah yang kemudian memberikan nuansa bahwa masing-masing jenis proposal terlihat berbeda. Proposal yang berbeda, pada dasarnya tetaplah sebuah proposal yang sama.

Happy (2009, hlm. 4) mengatakan, “Banyak jenis proposal yang berkaitan dengan aktivitas manusia di kehidupan ini”. Karena memang pada dasarnya proposal adalah pengajuan terhadap apa yang direncanakan saat ini untuk dilakukan pada masa mendatang. Penyusunan masing-masing proposal memiliki kesamaan dalam format penulisannya.

Perbedaan dari jenis-jenis proposal tersebut terletak pada masing-masing objek proposal. Proposal resmi merupakan proposal formal yang diajukan berdasarkan kebutuhan resmi. Proposal semi formal merupakan proposal dengan kebutuhan yang tidak begitu resmi.

Berdasarkan uraian tersebut proposal mempunyai berbagai macam jenis yang dikategorikan formal dan semiformal. Dalam setiap penulisan masing-masing proposal memiliki isi dan sistematika yang sama. Perbedaan proposal terletak pada bagaimana teknis dari proposal tersebut. Faktor utama dalam perbedaan jenis proposal tersebut terletak pada objek atau tujuan proposal itu sendiri.

12. Model Pembelajaran *Students Together Achievement Division* (STAD)

Penulis menggunakan model pembelajaran *Student Together Achievement Division* sebagai variasi dalam penelitian yang dilakukan. Penulis meyakini bahwa model pembelajaran *Students Together Achievement Division* cocok digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi, sistematika dan kebahasaan. Selain dianggap cocok penulis meyakini bahwa minat siswa dalam pembelajaran menganalisis isi, sistematika dan kebahasaan sebuah proposal ini akan meningkat.

Huda (2015, hlm. 201) mengatakan, "Salah satu teoretikus paling berpengaruh dalam pembelajaran saat ini adalah Robert Slavin menciptakan model ini secara khusus untuk pendidikan siswa-siswa sehingga guru dapat menyediakan program-program yang secara kualitatif benar-benar berbeda". Pembelajaran ini merupakan pembelajaran kooperatif atau secara bersama-sama. Dalam pembelajaran ini siswa harus bekerja secara bersama-sama agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran ini. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk membantu satu sama lain.

Slavin (2009, hlm. 143) mengatakan, "STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif". Model pembelajaran ini merupakan model yang akan membantu para guru baru dalam melaksanakan pembelajaran pertamanya. Pendekatan kooperatif yang ada pada model pembelajaran ini akan memudahkan guru untuk belajar dalam pembelajaran koooperatif. Guru dan siswa akan mencapai tujuan dari pembelajaran ini secara bersama-sama.

Komalasari (2013, hlm. 30) mengemukakan, "Model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti". Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk membantu satu sama lain. Dalam model pembelajaran ini siswa yang mengerti akan membantu siswa yang kurang mengerti untuk dapat mengerti mengenai materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut model pembelajaran *Students Together Achievement Development* merupakan model yang mengajarkan siswa untuk

bekerjasama dan saling membantu. Siswa pun akan bertanggung jawab pada kelompoknya masing-masing agar seluruh kelompoknya dapat mengerti tentang materi tersebut sehingga siswa akan lebih bertanggung jawab.

13. Kelebihan dan Kelemahan *Students Together Achievement Division* (STAD)

Menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan tentu harus efektif dan tepat, agar siswa mampu memahami materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang tepat pun dapat dilihat dari kelebihan dan kelemahan model tersebut agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Ahmadi (2011, hlm. 65) mengatakan, ” Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik”. Model *Students Together Achievement Division* ini merupakan model yang meningkatkan interaksi dari siswa sehingga siswa yang kurang aktif di dalam kelas terbawa menjadi aktif.

Isjoni (2010, hlm. 72) mengemukakan, “Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif”. Kelebihan model pembelajaran ini akan meningkatkan aspek kecakapan sosial dari siswa. Selain aspek kognitif yang dibutuhkan siswa, aspek kecakapan sosial pun dibutuhkan siswa dalam memperlancar sosialisasi siswa dalam lingkungan.

Rusman (2011, hlm. 203) mengatakan, “Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar”.

Selain berbagai kelebihan, model *Students Together Achievement Division* ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model *Students Together Achievement Division*. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan.

Berdasarkan karakteristiknya jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran

menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah *Students Together Achievement Division* yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Isjoni (2010, hlm. 62) mengatakan, “Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator“. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Perangkat yang baik akan menunjang pembelajaran. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Students Together Achievement Division* adalah meningkatkan keaktifan, komunikasi, dan rasa tanggung jawab dari siswa baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. evaluator dengan baik. Perangkat yang baik akan menunjang pembelajaran. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah evaluator dengan baik. Perangkat yang baik akan menunjang pembelajaran. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah.

Perangkat yang baik akan menunjang pembelajaran, sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran ini pendidik harus memahami dan menguasai dari model pembelajaran ini, karena model pembelajaran pada umumnya tidaklah seperti pembelajaran konvensional yang hanya memberikan atau menjelaskan materi yang akan dipelajari. Model pembelajaran membutuhkan strategi dan memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya sehingga pendidik harus mengatur alokasi waktu dari materi tersebut khususnya dengan model pembelajaran *Students Together Achievement Division*.

14. Langkah-langkah Metode *Students Together Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran *Students Together Achievement Division*. Merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah dilakukan. Model pembelajaran ini banyak digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini dilakukan dengan membuat tim belajar.

Slavin (2009, hlm. 143) mengemukakan bahwa secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Tahap 1: Pengajaran
Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.
- b. Tahap 2: Tim Studi
Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.
- c. Tahap: Tes
Pada Tahap ujian, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru men-score kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.
- d. Tahap 4: Rekgonisi
Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 10 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai TIM BAIK, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat TIM SUPER.

Menurut tahap pembelajaran di atas, model pembelajaran *Students Together Achievement Division* terdiri dari penyajian materi, tes bersama, tes individu, dan perhitungan skor. Setelah itu siswa diberikan tugas untuk dikerjakan bersama kelompok. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru memberikan tes individu untuk menilai kephahaman siswa setelah mengerjakan tes sebelumnya secara bersama-sama.

Huda (2015, hlm. 201) mengatakan, “Guru bisa menyajikan materi baik secara klasikal maupun diskusi”. Agar proses pembelajaran tetap terlaksana

dengan baik guru tetap harus menyusun perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan lembar kerja peserta didik atau panduan belajar peserta didik.

Komalasari (2010, hlm 64) mengatakan, “Siswa membentuk kelompok beranggota 4 secara campuran, guru menyajikan pelajaran dan memberikan tugas kepada siswa. Guru memberikan kuis atau pertanyaan, lalu guru mengevaluasi”. Pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran campuran antara siswa yang baik prestasinya sampai yang tidak begitu baik.

Tahap pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama dalam melaksanakannya. Saling kebergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada individu dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap pembelajaran model pembelajaran *Students Together Achievement Division* pelaksanaannya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerja sama saling membantu dengan tetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran memerlukan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perangkat pembelajaran perlu dipersiapkan dengan baik. Membentuk anggota kelompok secara campuran sesuai dengan prestasi yang ada pada masing-masing siswa yang dikelompokkan secara bersama-sama. Model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajarannya masing-masing, tidaklah hanya model *Students Together Achievement Division*, yang diperlukan adalah kemahiran guru atau peserta didik dalam pembelajaran yang akan diajarkan.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbandingan ini menjadi tolak ukur peneliti yang terdahulu dan sekarang. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “*Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan*

Teknik STAD (Students Teams Achievement Division) pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Populasinya adalah kelas X IPA I SMA Pasundan 1 Bandung. Pengambilan sampel pada kelas X IPA I 20 orang sebagai subjek penelitian. Hasil rata-rata pretest atau tes awal 52,5 dan setelah mengikuti postes mencapai 79,8. Pemerolehan tersebut menunjukkan metode *Students Teams Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Students Teams Achievement Division*.

Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu metode *Students Together Achievement Division*. Selain itu metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode quasi eksperimen.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak dalam pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Menulis Cerpen* sedangkan penulis pembelajaran *Menganalisis Isi, Sistematika, dan Kebahasaan Proposal* dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain pembelajaran yang berbeda terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, penelitian ini melaksanakan penelitian di SMA Pasundan 1 Bandung sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis di SMA Pasundan 2 Cimahi.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Menganalisis Isi, Sistematika, dan Kebahasaan Proposal dengan Menggunakan	Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik	Vidi Nur Widya	Skripsi	Kata kerja operasional menulis dan materi yang digunakan cerpen	Metode yang digunakan <i>Students Together Achievement Division</i>	Strategi <i>Students Together Achiemmen Divison</i> dapat digunakan dalam pembelajaran

	kan Metode <i>Students Together Achievement Division</i> pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2017/2018	STAD <i>(Students Teams Achievement Division)</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2013/2014					menulis cerpen pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini terbukti pada adanya perbedaan hasil nilai pretest dan pascates. Nilai rata-rata pretest yaitu 52,5 sedangkan nilai rata-rata pascates yaitu 79,8 peningkatannya sebesar 10%. Dengan demikian pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode STAD berhasil dengan baik.
2.	Meng-analisis Isi, Sistematika, dan Kebahasaan Proposal dengan Menggunakan metode <i>Students</i>	Pembela-jaran Meng-analisis Perubahan Makna pada Teks Cerpen dengan Mengguna	Rani Yusnia	Skripsi	Materi teks cerpen dan metode <i>explicit-instruction</i>	Kata kerja menganalisis	Strategi <i>explicit instruction</i> dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks cerpen pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun

	<i>Together Achievement Division</i> pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2017/2018	kan Metode <i>Explicit Instruction</i> pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 3 Cimahi					Pelajaran 2015/2016 Hal ini terbukti pada adanya perbedaan hasil nilai pretest dan pascates. Nilai rata-rata pretest yaitu 25 sedangkan nilai rata-rata pascates yaitu 78,85 peningkatannya sebesar 269,25%. Dengan demikian pembelajaran menganalisis teks cerpen
--	--	--	--	--	--	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit.

Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut

agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

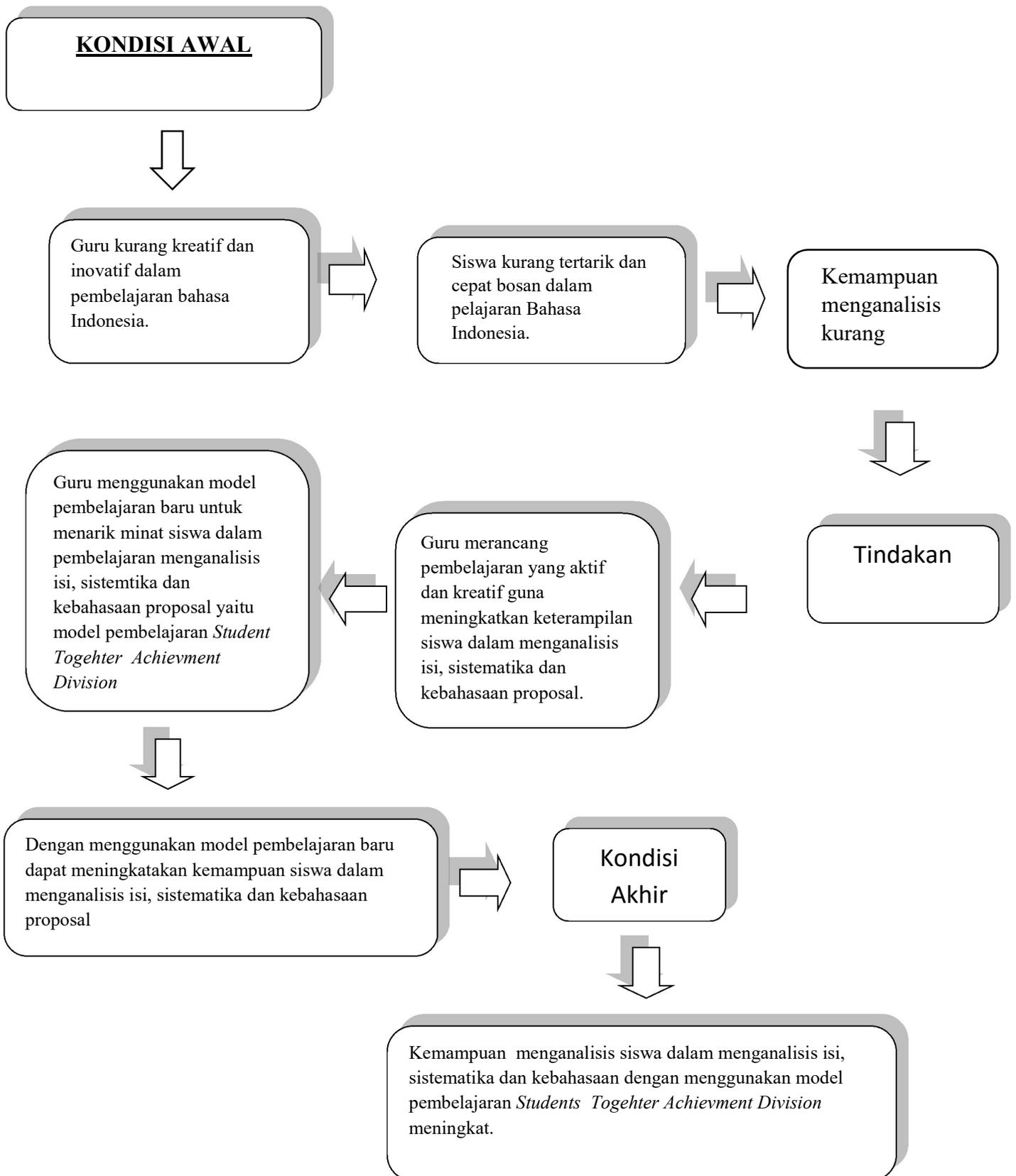
Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu metode *Students Together Achievement Development* yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan proposal.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas. Sehingga kerangka pemikiran diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut kerangka yang peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi yang dialami oleh penulis yang dirumuskan menjadi kerangka pemikiran bentuk dari bagan sebagai berikut:

2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Peneliti

1. Asumsi

Asumsi adalah fakta-fakta yang telah ada pada penulis, maupun penunjang lainnya dengan adanya. Asumsi membuat apa yang diteliti dan peneliti percaya dapat melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis berasumsi bahwa penulis dapat melakukan penelitian ini. Penulis yang akan berasumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila; Agama Islam; Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar; lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM); Analisis Berbahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa; Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Profesi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB) sebanyak 144 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan proposal terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Pasundan 2 Cimahi.
- c. Metode pembelajaran *Students Together Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan proposal, dan meningkatkan kerja sama siswa. Dengan metode ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi penulis mengenai penelitian ini penulis telah menempuh perkuliahan yang menunjang pada penelitian ini. Asumsi penulis yaitu kemampuan siswa yang diukur adalah menganalisis sebuah proposal. Pembelajaran menganalisis, isi sistematika dan kebahasaan proposal Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Students Together Achievement Division*.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban dini yang penulis kemukakan. Melalui tahap-tahap yang dilakukan penulis, penulis pun dapat merumuskannya. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menganalisis isi, sistematika dan kebahasaan proposal dengan menggunakan model *Student Togehter Acievmnt Division* pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Cimahi tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Cimahi mampu mengikuti pembelajaran menganalisis isi, sistematika dan kebahasaan proposal dengan menggunakan model *Students Togehter Achievment Division*.
- c. Model *Students Together Achievment Division* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi, sistematika dan kebahasaan pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Cimahi.

Berdasarkan uraian rumusan dari hipotesis yang penulis kemukakan, penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Siswa yang akan mengikuti pembelajaran adalah siswa SMA Pasundan 2 Cimahi. Model yang efektif digunakan adalah *Students Togehter Achievment Division*.